

Kondisi Sosial Di Tempat Pembuangan Sementara Porib Dalam Sudut Pandang Etika Sosial

Saddam Ardiwinata, Keisya Alifia Kusumajaya, Ardy Wijaya, Vanny Elvahira
Fakultas Hukum Universitas Pasundan, elvahira20@gmail.com

ABSTRACT: The large population and various activities in the city have resulted in the emergence of problems in urban infrastructure services, one of which is the problem of waste. The progress of population growth will be directly proportional to the level of public consumption, resulting in waste problems. Limited waste management is one of the contributing factors. An inefficient waste management process can cause new problems for the people living nearby, such as causing unpleasant odors and unsightly views. Typically, household waste is stored in locations far from settlements or human habitation. The larger the population, the greater the volume of waste produced. Waste management is one of the problems faced by urban communities. The aim of our research is to find the source of the problem in the temporary waste disposal site (TPS) in North Margahayu Village, Babakan Ciparay District, and to find out what ethical, moral and social inequalities occur there so that waste management can be identified as a reference in dealing with it. condition of this polling station. The approach method used in this research is descriptive qualitative research, namely the data collected is in the form of words, not numbers. The research location was carried out in North Margahayu District, because the Porib TPS, North Margahayu District, was one of the many TPSs. The Porib Waste Disposal Site (TPS) is a waste disposal area for RT 07 RW 03 for one North Margahayu sub-district. The increasing volume of waste causes disruption to the comfort of the public and motor vehicle drivers.

KEYWORDS: Temporary Waste Disposal Site, Trash, Ethics.

ABSTRAK: Banyaknya penduduk dan beragam aktivitas di Kota, mengakibatkan munculnya persoalan dalam pelayanan prasarana perkotaan, salah satunya masalah persampahan. Kemajuan pertumbuhan penduduk akan berbanding lurus dengan tingkat konsumsi masyarakat, sehingga mengakibatkan permasalahan tentang sampah. Pengelolaan sampah yang terbatas menjadi salah satu faktor penyebab. Proses pengelolaan sampah yang kurang efisien dapat menimbulkan

permasalahan baru bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya, seperti menimbulkan bau kurang sedap dan pemandangan kurang enak dipandang. Lazimnya, Sampah buangan rumah tangga ditampung di lokasi yang jauh dari pemukiman atau tempat hunian manusia. Besarnya jumlah penduduk maka akan semakin besar volume sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Tujuan dari penelitian kami adalah mencari sumber permasalahan dari tempat pembuangan sementara (TPS) sampah di Kelurahan Margahayu Utara, Kecamatan Babakan Ciparay, serta untuk mengetahui apa saja ketimpangan yang terjadi merujuk kepada permasalahan etika. Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, bukan angka-angka. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Margahayu Utara, dikarenakan TPS Porib Kecamatan Margahayu Utara merupakan salah satu TPS yang membludak. Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Porib merupakan kawasan pembuangan sampah RT 07 RW 03. untuk satu kelurahan Margahayu Utara. Meningkatnya volume sampah menyebabkan terganggunya kenyamanan masyarakat dan pengendara kendaraan bermotor.

KATA KUNCI: Tempat Pembuangan Sementara, Sampah, Etika.

I. PENDAHULUAN

Terdapat faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi, dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, Tempat Pembuangan Sementara (TPS) adalah tempat dimana sebelum diangkut untuk dilakukan pendauran ulang, pengolahan, dan tempat pengolahan sampah terpadu. Sedangkan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi tingkat kesehatan selain pola hidup adalah lingkungan, yang pada akhirnya masyarakat harus menjaga lingkungannya, karena itu merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat. Salah satu dari permasalahan lingkungan masyarakat adalah menjaga kebersihan karena kebersihan adalah cerminan masyarakat dalam menjaga kesehatan. Kebersihan yang bermakna terbebas dari segala kotoran yang dapat mempengaruhi segala macam perilaku dan aktivitas masyarakat. Oleh karena itu untuk mewujudkan lingkungan yang bersih perlu adanya kesadaran dan kepedulian masyarakat yang sangat tinggi, dari masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, dan juga melakukan kegiatan pembinaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang diawali oleh Sampah, baik yang organik maupun yang anorganik.

Sampah merupakan buangan hasil domestik maupun industri, Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Selain faktor tersebut adalah Mengembangkan tingkat kesadaran dan kepedulian dari masyarakat sangat sulit, karena membutuhkan kesabaran dan waktu yang sangat lama untuk mengembangkan tingkat kesadaran dan kepedulian tersebut.

Hal seperti ini juga memerlukan contoh teladan yang baik dan positif serta konsisten dari lembaga atau instansi terkait di suatu daerah.

Kegiatan peningkatan kesadaran dan kepedulian yang dilakukan oleh lembaga atau instansi terlibat langsung dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar serta juga bisa meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat setempat. Aktivitas manusia dalam upaya mengelola sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin bermacam-macam beriringan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk telah mengakibatkan perubahan yang besar terhadap lingkungan hidup. Peningkatan jumlah penduduk sebanding dengan peningkatan jumlah konsumsi yang mempengaruhi besarnya peningkatan volume sampah di TPS Cibolerang yang berada di jalan Makam Caringin Porib, Bandung.

Negara memberikan jaminan kepastian hukum dan perlindungan kepada hak setiap individu untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai belahan dari perlindungan terhadap ekosistem. Hal ini menjadi dasar yang kuat, karena masalah sampah adalah masalah pokok yang harus dipecahkan dalam lingkup jangka pendek, maupun jangka panjang. Setiap aktivitas manusia secara individu ataupun kelompok, dirumah, pasar, sekolah, ataupun dimana saja pasti akan menghasilkan sampah, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Pengelolaan sampah pada saat ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang dilakukan dengan dua fokus utama yaitu penanganan dan pengurangan sampah. Pengurangan sampah seperti yang tertera di atas dengan mulai digarap dari sumber sampah hingga pada pengelolaan akhir. Pada dasarnya pengolahan sampah difokuskan pada TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang sudah ditentukan oleh pemerintah setempat, dalam penanganan hal sampah hal ini masih belum efektif. Salah satu harus diprioritaskan disini adalah Pemanfaatan sampah, sebelum terjadinya pencemaran lingkungan yang akan mengganggu kesehatan masyarakat. Maka dari itu perlu Diselenggarakannya pengelolaan sampah, pengelolaan sampah

membutuhkan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berhubungan untuk meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Penanganan sampah memiliki tujuan untuk menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Pola pikir masyarakat yang masih menggunakan sistem kumpul-angkut-buang adalah pola pikir yang tidak tepat sebagai solusi pengurangan sampah, pola pikir masyarakat harus diarahkan pada kegiatan seperti pengurangan dan penanganan sampah. Selain itu tidak boleh dilupakan adalah etika pada setiap individu, hal ini juga berpengaruh kepada kondisi lingkungan bermasyarakat.

Etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan seseorang yang mengatur nilai baik buruknya perilaku manusia kepada diri seseorang maupun kepada masyarakat. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesamanya. Tentu saja sebagaimana hakikat manusia yang bersifat ganda, yaitu sebagai makhluk individual dan sosial. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, etika sosial mempunyai lingkup yang sangat luas. Hal ini menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan menyangkut interaksi sosial secara bersama, termasuk dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), serta pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing. Meningkatnya jumlah penduduk, dan keterbatasan lahan untuk menampung sisa konsumsi, menjadi satu di antara berbagai faktor penyebab volume sampah yang terus menggunung.

Sampah yang menumpuk itu sudah tentu akan mengganggu kenyamanan dan kesehatan penduduk di sekitarnya, karena menimbulkan bau yang tidak sedap, mengundang lalat, dan dapat mendatangkan wabah penyakit. Sampah sangat merugikan jika tidak dikelola sejak awal dengan cara yang benar. Sebaliknya, jika dikelola dengan baik dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat. Sayangnya, komitmen dan tanggung jawab serta berbagai upaya mendorong pemanfaatan sampah belum dilaksanakan secara besar-besaran, etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau

norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat.

Peningkatan jumlah sampah mengakibatkan semakin kompleksnya masalah untuk mengelola sampah. Pengelolaan sampah padat adalah proses yang kompleks karena mencakup banyak teknologi dan disiplin ilmu. Mencakup teknologi yang diasosiasikan dengan pengendalian atas timbunan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah, yang dapat diterima dan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kesehatan masyarakat, ekonomi, keteknikan, estetika dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan lainnya termasuk tanggap (responsive) terhadap masyarakat umum.

II. METODE

Bentuk metode penelitian dalam penggarapan jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berdasarkan penelitian dalam metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pengamatan ini disusun dengan menggunakan data primer dari hasil wawancara sebagai sumber data utama serta teknik pengumpulan data dengan mengidentifikasi tema yang bersumber dari buku-buku ataupun jurnal penelitian terdahulu, berita ataupun internet.

Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat prediksi yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini mengkaji bagaimana Kondisi Sosial dalam sudut pandang Etika dan Sosial.

III. HASIL

A. Kesadaran Masyarakat dalam mengelola TPS Porib dilihat dari kacamata etika sosial

Kesadaran moral selalu ada di setiap dalam diri seseorang namun sering kali terhalangi oleh beberapa elemen negatif dan mendorong seseorang terhadap suatu perbuatan yang dilakukan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sudah seharusnya setiap orang berpegang teguh pada norma-norma etika, dan kesadaran moral, untuk menciptakan individu yang lebih berkualitas dalam bermasyarakat. Etika sosial merujuk pada Hak dan Kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang kesadarannya secara moral untuk membantu dalam pelestarian dan pengelolaan sampah di TPS Porib. Rata - rata masyarakat hanya memberikan komentar serta memberikan kritik pedas kepada para pengurus TPS tersebut dengan adanya lonjakan sampah namun kepedulian dari masyarakat itu sendiri tidak di hiraukan dan hanya mengandalkan para pengelola untuk menangani hal tersebut. Dengan kesadaran masyarakat yang lebih akan membantu menekan angka lonjakan sampah di TPS.

Dalam analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan adalah dimana adanya kesempatan untuk membangun kesempatan dalam pembangunan, kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, serta adanya kemauan dalam berpartisipasi. Kemauan masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengelolaan sampah ini contohnya masyarakat menyediakan tempat sendiri seperti tong sampah yang diletakkan secara teratur yang dapat memudahkan oleh petugas pengumpulan sampah tujuannya agar sampah tidak berserakan dimana-mana. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah ini dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Adapun partisipasi secara langsung adalah keikutsertaan dan kebersamaan masyarakat, serta perumusan kebijakan hingga pelaksanaan operasional program. Sedangkan partisipasi tidak langsung adalah dengan keterlibatan dalam keuangan, dan material.

B. Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil observasi, pengelolaan sampah di TPS Porib melibatkan sebanyak 8 orang petugas sampah, dari 8 orang pekerja di

bagi menjadi 2 shift yaitu pagi dan sore, terdapat pemisahan sampah antara kering dan basah. Setiap 1 tahun terjadi sekitar 3x peristiwa melonjaknya volume sampah di TPS Porib, lonjakan sampah diakibatkan oleh adanya permasalahan internal di TPA Pusat. Namun, permasalahan lonjakan dapat diatasi dengan efisien saat malam hari oleh para petugas. Krisisnya dukungan dari pejabat daerah Berdasarkan pernyataan yang didapatkan dari penelitian kami, antara Pejabat Daerah dengan Pengelola Sampah di TPS Porib masih kurang terkoordinasi dan harmonis, faktanya remunerasi dan kesejahteraan pekerja masih belum terjamin dengan baik, sebuah keluhan dari seorang pengelola terhadap pejabat setempat yang hanya paham bahwa TPS wajib terkondisikan, namun minim apresiasi dan kompensasi.

Ada beberapa langkah dalam pengelolaan sampah yaitu pemilahan (dilakukan dengan cara manual seperti membedakan sampah organik dan anorganik), pewadahan (aktivitas yang dilakukan dengan cara menampung sampah sementara di wadah/tempat sumber sampah), dan pengolahan di sumber, pengumpulan ada dua proses yaitu pemindahan, pemilahan, dan pengolahan kemudian dilakukan pengangkutan ke pembuangan akhir.

IV. PEMBAHASAN

Etika berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang artinya watak. Etika juga disebut juga sebagai filsafat moral. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) artinya kebiasaan, watak kelakuan dan cara hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan etika dalam tiga arti. Pertama, etika adalah ilmu yang mempelajari yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak atau kewajiban moral (akhlak). Kedua etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak. Ketiga, etika merupakan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat,

Etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan yang dilakukan. Secara Epistemologi etika dan moral memiliki beberapa keterkaitan. Etika dipandang sebagai suatu cabang ilmu dalam filsafat yang mempelajari

nilai baik dan buruk manusia. Sementara moral ialah ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan maupun perilaku sebagai kewajiban atau norma.

Definisi moral dalam KBBI ialah sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang dapat diterima umum tentang akhlak. Akhlak dan budi pekerti; kondisi mental seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi disiplin. Menurut Suseno (1993) bahwa moral akan selalu merujuk pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia.

Moral ialah perbuatan manusia (baik dan buruk) dalam beberapa situasi tertentu. Fungsi etika adalah menelaah ukuran tentang perilaku perbuatan manusia (baik dan buruk) akan tetapi pada kehidupan aslinya etika terdapat banyak sekali kesulitan dikarenakan penilaian tentang nilai baik dan buruk perilaku manusia tidaklah sama yakni tak terlepas dari kehidupan masing masing.

Etika sosial dapat diartikan sebagai filsafat tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai manusia. Etika sosial juga membahas mengenai kewajiban manusia sebagai umat manusia. Etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam istilah masalah sosial mengandung 2 kata makna, yaitu masalah dan sosial. Kata “sosial” merujuk pada masyarakat, hubungan sosial dan struktur sosial. Sementara itu kata “masalah” merujuk pada kondisi, situasi, perilaku yang bertentangan, aneh dan tidak benar. Menurut salah satu pandangan tokoh sosiologi tentang masalah sosial yakni Richard berpendapat bahwa masalah sosial ialah pola perilaku dan kondisi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Terdapat 2 faktor terkait definisi masalah sosial. Faktor yang pertama ialah faktor objektif. Faktor objektif berkaitan dengan keberadaan suatu kondisi sosial. Kondisi sosial disadari melalui pengalaman hidup kita, media dan pendidikan. Faktor yang kedua ialah faktor subjektif. Faktor subjektif ialah masalah sosial yang berkaitan

dengan keyakinan bahwa kondisi sosial tertentu berbahaya bagi masyarakat dan harus segera diatasi. Kondisi sosial dalam faktor objektif antara lain, kejahatan, penyalahgunaan obat, dan pencemaran lingkungan. Kondisi seperti ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kondisi yang mengurangi kualitas hidup manusia.

Kondisi sosial yang terjadi pada TPS Porib termasuk pada Faktor Objektif dikarenakan dalam kondisi sosial dalam TPS Porib termasuk pada pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan yang terjadi diakibatkan dari TPS yang membludak.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Tempat Pembuangan Sampah Sementara terdapat pada Pasal 1 butir 6 bahwa Tempat Pembuangan Sampah Sementara atau disingkat TPS merupakan tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu.

TPS Porib yang merupakan Tempat Pembuangan Sampah Sementara dari Kelurahan Margahayu Utara, Kecamatan Babakan Ciparay, kondisi dari TPS Porib ini sempat membludak diakibatkan karena TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang terletak di Sarimukti, Cipatat, Kabupaten Bandung Barat ini terbakar, tidak hanya itu terdapat aksi demo juga yang dilakukan beberapa petugas sampah yang menyebabkan terhambatnya truk sampah untuk berlalu lalang, selain itu, adanya beberapa oknum yang membuang sampahnya secara ilegal dikarenakan setiap TPS memiliki daerah otonomnya masing masing, dikutip dari Pengurus TPS Porib, “banyak oknum yang membuang sampah diluar kuota dari Pengurus TPS maupun diluar dari otonom daerah TPS Porib.”

Jadi ketika ada yang tertangkap basah membuang sampahnya dalam jumlah yang besar terutama pada waktu rawan diatas pukul 12 malam oleh petugas di TPS Porib, para oknum akan ditanyakan, darimana mereka berasal dan apakah mereka mempunyai kewenangan untuk membuang sampahnya yang dalam jumlah besar secara sembarangan atau ilegal. karena jika dibiarkan akan membuat TPS itu menjadi berlebihan dari kapasitas yang ada dan kemungkinan terjadi pembludakan kembali sangat besar yang pastinya akan mengganggu

kenyamanan serta fasilitas masyarakat seperti jalan. Untuk pencegahannya maka dari itu pemerintah membuatkan TPSnya pada Daerah Otonomnya masing-masing, agar semua sampah berada pada tempat sesuai kapasitasnya dan dapat terurai oleh para petugas sampah dengan baik. Peran dari warga pun untuk membantu mengurangi sampah masih sangat kurang mengenai kesadaran dan kewajibannya sebagai warga sekitar TPS.

Menurut sudut pandang kami terhadap kondisi sosial TPS Porib mengenai pembuangan sampah adalah masih kurangnya kesadaran diri masyarakat untuk mengurangi sampah dan ikut berkontribusi seperti memilah sampah organik dan anorganik agar memudahkan pekerja TPS, hal ini dikaitkan dengan teori egoisme etis. Serta salah satu faktor penghambat lainnya adalah minimnya pekerja di TPS yang menyebabkan keterbatasan dalam bekerja, dan masih kurangnya pengamanan TPS untuk menangani oknum-oknum yang telah diuraikan di atas.

Teori Egoisme etis, secara moral dibenarkan bahwa mengejar kebahagiaan adalah hal yang baik sedangkan membiarkan dirinya sengsara dan dirugikan itu adalah hal yang salah, dimana teori egoisme etis ini berorientasi kepada kepentingan diri sendiri di atas kepentingan bersama. Inti dari paham egoisme etis adalah apabila ada tindakan yang menguntungkan orang lain, maka keuntungan bagi orang lain ini bukanlah alasan yang membuat tindakan itu benar. Yang membuat tindakan itu benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu menguntungkan diri sendiri. Dimana teori ini, dapat dikaitkan dengan perilaku masyarakat sekitar TPS Porib yang cenderung mementingkan kepentingan diri, berdasarkan data kualitatif, masyarakat sekitar kelurahan tps porib terpantau masih minim kepedulian terhadap pengelolaan sampah. Tidak adanya upaya gotong royong untuk membersihkan sampah dengan tujuan menekan volume sampah yang kian bertambah tiap harinya dari buangan rumah tangga.

V. KESIMPULAN

Sangat disayangkan kurangnya antusias dari warga maupun pejabat daerah setempat untuk mengelola masalah sampah yang membludak ini, seharusnya permasalahan besar seperti ini bisa ditangani secara gotong royong oleh semua penduduk di daerah TPS tersebut demi kenyamanan bersama, minimnya rasa untuk menumbuhkan etika sosial ini menjadi pekerjaan lanjutan yang harus segera dibenahi oleh pemerintah setempat, dimulai dengan hal kecil atau diri sendiri terlebih dahulu, seperti sudah memisahkan tempat sampah di kediaman masing-masing, ada wadah khusus organik dan ada juga wadah khusus anorganik, itu bisa menjadi langkah pertama untuk turut serta dalam memperdulikan kondisi yang sedang terjadi dan serta akan membantu para tukang sampah untuk sedikit meringankan tugas mereka pada saat dalam melakukan pemilahan sampah.

Kurangnya kontribusi atau rasa kepedulian pada masyarakat dan pejabat daerah menimbulkan fakta hukum jika masih banyak masyarakat yang kurang memiliki empati sekalipun wilayah pemukimannya tercemar sebegitu parahnya. terlebih masih ada beberapa pejabat daerah yang memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk menanggulangi masalah-masalah yang bisa terjadi seperti ini kapan saja kontribusinya atau turut sertanya untuk terjun pada permasalahan ini masih sangat disayangkan. Terbukti jika hingga saat ini masih ada saja masyarakat dan pejabat daerah tidak berkontribusi untuk kepentingan bersama di wilayahnya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada bapak Mohammad Alvi Pratama, S.FIL., M.PHIL. Selaku dosen pengampu di mata kuliah Etika dan Tanggung Jawab Profesi Fakultas Hukum Universitas Pasundan atas pengetahuan, panduan, dan bimbingan yang tak ternilai selama proses pengerjaan jurnal ini. kami merasa sangat beruntung dapat belajar dan bekerjasama dengan beliau.

Tidak lupa, ucapan terima kasih kami tujukan kepada Warga dan Petugas TPS Porib yang telah membantu kami dengan memberi informasi dan data data yang kami butuhkan sehingga kami bisa mengerjakan jurnal ini dengan efektif, Terakhir, kami juga ingin mengucapkan terimakasih kepada pribadi masing masing penulis yang sudah mengeluarkan waktu, tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan jurnal ini secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Khoiriyah, H. (2021). Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1), 13-20. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>)
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). The Impact of Landfills Toward Public Health (Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah [TPA] Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat). *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 6(2), 171-176. (<http://jurnal.htp.ac.id>) | (<https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>)
- Winahyu, D., Hartoyo, S., & Syaukat, Y. (2013). Strategi Pengelolaan Sampah pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang, Bekasi (Strategies of Final Disposal Site [TPA] Management of Bantargebang, Bekasi). *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2), October, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah.
- Yusuf, I. M. (2020). Etika vs Etiket (Suatu Telaah Tentang Tuntutan dan Tuntunan dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik). *Jurnal Unigal*. (<https://jurnal.unigal.ac.id>)
- Suhartono, S. Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan. Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
- Farizky, K. A., Nurzaman, R. H., Permadi, S. C., Noorhaliza, A. K., & others. (2023). Etika dan Moral Tenaga Kesehatan. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1-25.
- Wahyu Abadi, Totok. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2), 193.

